

**PAHAM KETUHANAN DALAM TRADISI *LEFA NUANG* DESA
LAMALERA**

Theodorus Trichinas Payong Lewar ^{*1)},
Marselinus Kalang Lelaona ²⁾,
Ronaldino Klaudius Terong ³⁾,
Agus Widodo ⁴⁾

^{1,2,3,4} Mahasiswa Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta,
Indonesia

Email*: topanlewar195@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: <i>Lefa Nuang</i>; Ketuhanan; Budaya Lamalera; Iman Katolik; Teologi Kontekstual.</p>	<p>Penelitian ini mengkaji paham ketuhanan dalam tradisi <i>lefa nuang</i> yang dihidupi oleh masyarakat Lamalera, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini merupakan ritual pembukaan musim melaut yang tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga mengandung dimensi religius yang kuat melalui integrasi antara adat dan iman Katolik. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana masyarakat Lamalera memahami dan mengaktualisasikan konsep ketuhanan dalam praktik <i>lefa nuang</i>. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif serta wawancara dengan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Lamalera memandang Tuhan sebagai penguasa laut, pemberi rezeki, serta penyelenggara kehidupan yang hadir dalam relasi harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Selain itu, terdapat keselarasan antara ritus adat dan liturgi Gereja yang memperkuat kesadaran religius komunitas. Tradisi ini juga mengandung nilai teologis dan sosial seperti solidaritas, ketergantungan pada penyelenggaraan ilahi, serta tanggung jawab terhadap alam. Oleh karena itu, tradisi <i>lefa nuang</i> dapat dipahami sebagai ekspresi iman kontekstual yang menghidupi relasi antara Tuhan, manusia, dan ciptaan dalam kehidupan masyarakat Lamalera</p>
<p>Keywords: <i>Lefa Nuang</i>; Divinity; <i>Lamalera Culture</i>; Catholic Faith; Contextual Theology.</p>	<p>Abstract</p> <p><i>This study examines the concept of divinity within the Lefa Nuang tradition practised by the Lamalera community in Lembata Regency, East Nusa Tenggara. This tradition is a ritual marking the opening of the fishing season which not only holds cultural significance but also possesses a strong religious dimension through the integration of local customs and the Catholic faith. The focus of this study is to explore how the Lamalera community understands and actualises the concept of divinity within the practice of lefa nuang. The methods employed include a literature review using a qualitative approach, as well as interviews with community leaders. The research findings indicate that the Lamalera community views God as the ruler of the sea, the provider of sustenance, and the sustainer of life, present within a harmonious relationship between humans, nature, and ancestors. Furthermore, there is a harmony between traditional rites and Church liturgy that strengthens the community's religious consciousness. This tradition also</i></p>

embodies theological and social values such as solidarity, dependence on divine providence, and responsibility towards nature. Therefore, the lefa nuang tradition can be understood as an expression of contextual faith that sustains the relationship between God, humanity, and creation within the life of the Lamalera community.

ENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat kaya dan di dalam berbagai tradisi tersebut sering terkandung nilai-nilai religius yang hidup dalam masyarakat. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan keyakinan, pandangan hidup, serta relasi manusia dengan realitas yang dianggap transenden. Salah satu tradisi yang memperlihatkan keterkaitan antara budaya dan religiusitas tersebut adalah tradisi *lefa nuang* yang hidup dalam masyarakat Lamalera, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini merupakan ritual pembukaan musim melaut yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat nelayan, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam.

Dalam bahasa setempat, *lefa nuang* berarti “musim melaut”, yaitu masa dimulainya aktivitas penangkapan ikan paus dan hasil laut lainnya. Tradisi ini diawali dengan berbagai ritus adat seperti *Tobu Nama Fatta*, penghormatan kepada leluhur di Gunung Labalekan, serta perayaan Misa *Lefa* dan pemberkatan laut oleh imam Gereja Katolik. Kehadiran unsur adat dan liturgi Gereja dalam satu rangkaian ritual menunjukkan bahwa *lefa nuang* bukan sekadar peristiwa budaya, melainkan juga ekspresi religius masyarakat Lamalera dalam memaknai hubungan antara Tuhan, manusia, alam, dan leluhur.

Berbagai penelitian mengenai tradisi *lefa nuang* telah dilakukan dari beragam perspektif. Boli (2018) menyoroti tradisi perburuan paus sebagai warisan budaya masyarakat nelayan Lamalera yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial mereka. Durney (2023) melihat *lefa nuang* sebagai ritual pembukaan musim laut yang mempertemukan

unsur religius, budaya, dan identitas maritim masyarakat Lamalera. Olak Wuwur dkk (2023) mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi tersebut, sedangkan Taum dkk., (2024) menekankan dimensi sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat pemburu paus Lamalera. Dari perspektif teologis-ekologis, Skolastika (2024) menjelaskan penghormatan terhadap *Ina Lefa* sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan. Sementara itu, Swalar (2025) mengkaji representasi tradisi *lefa* dalam karya sastra sebagai ekspresi identitas budaya masyarakat pesisir.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami tradisi *lefa nuang*, kajian yang secara khusus membahas tentang paham ketuhanan yang terkandung dalam tradisi tersebut masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek budaya, identitas maritim, pendidikan karakter, sastra, maupun ekologi, sementara pemahaman masyarakat Lamalera mengenai Tuhan yang diekspresikan melalui ritus adat dan praktik keagamaan belum menjadi fokus utama pembahasan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk menganalisis paham ketuhanan yang hidup dalam tradisi *lefa nuang*. Penelitian ini tidak hanya melihat tradisi *lefa nuang* sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai ruang penghayatan religius yang mengungkap pemahaman masyarakat Lamalera mengenai Tuhan sebagai penguasa laut, pemberi rezeki, dan penyelenggara kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana masyarakat Lamalera memahami konsep ketuhanan dalam tradisi *lefa nuang* dan bagaimana pemahaman tersebut diaktualisasikan dalam berbagai ritus

adat dan keagamaan yang menyertainya? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paham ketuhanan yang terkandung dalam tradisi *lefa nuang* serta menjelaskan bagaimana masyarakat Lamalera menghayati dan mengaktualisasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan religius dan budaya mereka.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian ilmiah yang menekankan kedalaman analisis serta pemahaman terhadap makna suatu fenomena sosial dalam konteks tertentu (Nassaji, 2015). Dalam penelitian ini, penulis mengkaji paham ketuhanan dalam tradisi *lefa nuang* masyarakat Lamalera. Untuk memperoleh data, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan studi pustaka.

Wawancara dilakukan dengan dua tokoh masyarakat Lamalera, yaitu Bapak Andreas Libu Tufan pada tanggal 20 April 2026 dan Bapak Matheus Gilo Bataona pada tanggal 27 April 2026. Wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi *WhatsApp*. Kedua narasumber dipilih karena memiliki pengetahuan serta pengalaman yang berkaitan dengan tradisi dan kehidupan masyarakat Lamalera, sehingga informasi yang mereka berikan dapat memperkaya data penelitian. Melalui wawancara ini penulis berupaya untuk lebih memahami mengenai pelaksanaan ritual *lefa nuang*, makna simbolik ritual, serta pandangan masyarakat tentang Tuhan dalam kehidupan melaut.

Sementara itu, studi pustaka digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep ketuhanan, budaya Lamalera, antropologi agama, serta ajaran Gereja Katolik yang berkaitan dengan relasi manusia, Tuhan, dan alam. Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif, terutama terhadap ungkapan, simbol, dan praktik ritual yang terdapat dalam tradisi *lefa nuang*, lalu dikaitkan dengan konsep ketuhanan yang

hidup dalam masyarakat Lamalera. Adapun sumber-sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan berbagai referensi lain yang relevan dengan tema penelitian, baik yang bersifat teoritis maupun kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis dan Sosial Desa Lamalera

Lamalera merupakan sebuah desa nelayan tradisional yang terletak di Pulau Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini dikenal secara internasional karena tradisi perburuan paus (perburuan paus subsisten aborigin) yang telah berlangsung selama berabad-abad secara turun-temurun. Bagi masyarakat setempat, laut bukan sekadar bentangan alam, melainkan sebuah ruang budaya yang membentuk identitas, kepercayaan, dan pola pelestarian hidup mereka. Secara administratif, desa Lamalera berada di wilayah Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata. Secara geografis, wilayah ini terletak pada koordinat 51 L 0545725, 9051853 UTM dengan ketinggian sekitar 26 meter di atas permukaan laut. Desa ini memiliki ciri fisik yang sangat unik dan menantang (Taum dkk., 2024).

Desa Lamalera terletak di atas tebing-tebing batu yang terjal dan perbukitan karang. Garis pantainya sangat curam dan berbatu, dengan sedikit area pantai berpasir yang digunakan masyarakat untuk melabuhkan perahu mereka. Wilayah ini diapit oleh dua tanjung utama, yaitu Tanjung *Vovolatu* dan Tanjung Nubawutun (Taum dkk., 2024). Lamalera terbagi sebagai daerah yang tandus dan gersang, yang didominasi oleh batuan besar maupun kecil. Karena kondisi tanah yang berbatu dan minimnya sumber udara, kegiatan pertanian hampir mustahil dilakukan di wilayah ini. Akibat pertumbuhan penduduk, pemerintah membagi wilayah ini menjadi dua desa, yaitu Lamalera A dan Lamalera B. Lamalera A (disebut *Tetilefo*) terletak di bagian atas atau perbukitan, sementara

Lamalera B (disebut *Lalifatan*) terletak di bagian bawah dekat pantai pesisir. Kedua wilayah ini dipisahkan oleh sebuah bukit berbatu yang disebut *Fung*. Dahulu, akses antara kedua wilayah ini harus melewati tebing terjal bernama *gripe* yang hanya berupa jalan setapak batu, sebelum akhirnya dibangun jalan yang dapat dilalui kendaraan pada tahun 1998 (Wuwur dkk., 2023).

Kondisi geografis yang ekstrem dan lahan yang tidak memungkinkan untuk bertani memaksa masyarakat Lamalera untuk menjadi nelayan yang tangguh dan diwajibkan. Interaksi yang intens dengan laut Sawu menjadi satu-satunya strategi bertahan hidup mereka. Alam telah membentuk pembagian peran sosial yang jelas: kaum laki-laki pergi ke laut untuk berburu paus (*leva alep*), sementara kaum perempuan mengolah dan menjual hasil tangkapan tersebut dari desa ke desa melalui sistem barter atau *fulepenetan* atau *leva peneta* (Taum dkk., 2024). Di sepanjang pesisir pantai Lamalera, terdapat sekitar 30 unit *naje* atau rumah perahu tradisional yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan *pledang* (perahu khusus pemburu paus). Keberadaan *naje* dan *pledang* di tepi pantai yang berbatu ini menjadi ikon budaya sekaligus bukti adaptasi fisik terhadap lingkungan masyarakat geografis pesisir mereka (Wuwur dkk., 2023).

Tradisi *Lefa Nuang* sebagai Ritual Pembukaan Musim Melaut

Tradisi *lefa nuang* bagi masyarakat Lamalera merupakan suatu praktik budaya yang menandai dimulainya musim melaut bagi komunitas yang bermata pencaharian sebagai nelayan (Swalar, 2025). Dalam pengertian lokal berdasarkan hasil wawancara, *lefa* dimaknai sebagai aktivitas melaut, sedangkan *nuang* berarti musim, jadi secara harfiah istilah tersebut dapat diterjemahkan sebagai “musim melaut.” Proses melaut (*lefa nuang*) berlangsung setiap tahun, dimulai pada tanggal 1 Mei hingga 31 Oktober. Bagi masyarakat Lamalera, bulan Mei dimaknai sebagai “darah” dalam dialek setempat (Tufan, 2026).

Pemaknaan simbolik ini menjadi dasar penetapan bulan Mei sebagai titik awal dimulainya aktivitas melaut.

Sebagai masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada hasil tangkapan laut, kegiatan melaut merupakan aktivitas utama sehari-hari. Namun demikian, aktivitas tersebut tidak dilakukan secara bebas setiap saat, melainkan tetap terikat pada tradisi serta kondisi musim yang sangat mempengaruhi hasil tangkapan. Pelaksanaan tradisi *lefa nuang* dilakukan secara tahunan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Lamalera. Hal ini juga berkaitan dengan kondisi geografis wilayah Lamalera yang memiliki struktur alam yang kurang memungkinkan untuk bertani. Oleh karena itu, ketergantungan terhadap laut menjadi semakin signifikan. Tradisi ini berlangsung antara bulan Mei hingga Oktober, karena menurut masyarakat Lamalera kemunculan ikan paus terjadi pada musim panas (Boli, 2018). Kemunculan ikan paus ini dipercaya berkaitan dengan perubahan musim yang mendorong migrasi paus menuju wilayah yang mulai memasuki musim panas.

Proses melakukan kegiatan *lefa nuang* ini tentunya tidak dilakukan begitu saja (tidak sembarangan). Hal ini disebabkan oleh adanya faktor tradisi yang kuat serta keterikatan pada kondisi musim yang memengaruhi aktivitas melaut. Oleh karena itu, masa turun ke laut dalam tradisi *lefa nuang* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Masa Resmi Turun ke Laut

Masa ini berlangsung dari bulan Mei sampai September bertepatan pada musim kemarau. Rentang waktu ini biasanya terdapat banyak ikan paus yang muncul di perairan sekitar laut Sawu termasuk jenis-jenis ikan lainnya. Kegiatan ini diawali dengan upacara baik secara adat maupun secara agama (Lelaona, 2016). Secara adat, tiga hari sebelum para nelayan resmi turun ke laut, para tua-tua adat menghimpun masyarakat dari dua desa (Lamalera A dan Lamalera B), bersama turun

ke pantai untuk membicarakan masalah berkaitan dengan mata pencarian yang akan dijalankan ini. Peranan tuan tanah (suku *Lango Fujjo*) dalam ritual ini sangat penting. Merekalah yang dapat melakukan upacara adat, karena sejak dahulu mereka dianggap sebagai mediator antara para leluhur dan masyarakat dalam setiap upacara tersebut. Upacara adat ini berlangsung selama dua hari, dimulai pada tanggal 29-30 April (Boli, 2018).

Proses *lefa nuang* ini tentunya tidak terlepas dari acara adat yang dilakukan. Acara adat ini hanya dilakukan oleh tuan tanah dan terjadi dari tanggal 28 April sampai dengan 1 Mei. Proses ritual adat ini dilakukan oleh masing-masing tuan tanah dari kedua desa Lamalera A dan desa Lamalera B. Peran kedua tuan tanah ini dibagi menjadi dua yakni pada tanggal 28 April tuan tanah dari desa Lamalera B (suku *Lango Fujjo*) melakukan ritual adat di atas gunung tepatnya di batu ikan paus. Ritual adat ini bertujuan untuk memohon restu dari para leluhur yang berdiam di atas gunung Labalekan untuk kelancaran proses *lefa nuang*. Kemudian pada tanggal 30 April setelah dijalankan perayaan Ekaristi di tepi pantai untuk mengenang arwah semua nelayan yang meninggal di laut, proses adat dilanjutkan oleh suku *Tufaona* yang menjadi tuan tanah desa Lamalera A. Proses ritual adat ini dilakukan pada sebuah batu tepatnya di belakang gedung Gereja. Tujuan dari dilakukan ritual adat ini adalah untuk menghormati arwah semua orang yang sudah meninggal sebagai bentuk relasi yang akan terus dibangun untuk kelancaran proses *lefa nuang* yang akan dijalankan. Semua ritual adat yang dilakukan bukan semata-mata sebagai proses adat biasa tetapi lebih dari itu bahwa peran adat juga sangat mendukung kelancaran proses *lefa nuang*. Akhir dari semua ritual adat ini adalah dengan perayaan Ekaristi sebagai bentuk penghayatan iman dan memohon penyertaan Tuhan dalam proses *lefa nuang* berlangsung (Tufan, 2026).

Ritual ini berakhir dengan perayaan Ekaristi yang dilaksanakan tepat di pesisir pantai. Perayaan Ekaristi dilakukan sebagai

bentuk persembahan bagi semua arwah nelayan yang sudah meninggal di laut selama proses *lefa* berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang sudah meninggal tidak dilupakan begitu saja, melainkan dikenang dan menjadi suatu permohonan agar mereka yang sudah meninggal turut hadir dan menjaga para nelayan dalam proses penangkapan ikan paus. Dari hasil wawancara dengan Bapak Matheus Gilo Bataona, kegiatan melaut dimulai tepat tanggal 1 Mei dengan perayaan Ekaristi di pinggir pantai depan Kapela St. Petrus. Perayaan Ekaristi ini bertujuan untuk memohon berkat serta perlindungan dari Yang Maha Kuasa sepanjang musim melaut berlangsung (Bataona, 2026)

Masa Selingan Turun ke Laut

Disebut sebagai masa selingan, karena melihat dari kondisi laut yang tidak memungkinkan untuk para nelayan beraktivitas sebagaimana mestinya. Masa ini berlangsung antara bulan Oktober hingga April, yang ditandai dengan perubahan cuaca yang cukup ekstrim. Curah hujan yang tinggi, angin kencang, serta gelombang laut yang besar dan tidak menentu menjadi faktor utama yang membahayakan keselamatan para nelayan apabila tetap memaksakan diri untuk tetap melaut (Lelaona, 2016).

Dalam periode ini, aktivitas penangkapan ikan paus dan hasil laut lainnya mengalami penurunan bahkan terhenti. Masyarakat Lamalera menyadari bahwa kondisi alam memiliki batas yang tidak dapat dilawan, sehingga mereka memilih untuk menahan diri dan menyesuaikan pola hidup mereka dengan situasi yang ada. Masa selingan ini juga menjadi waktu untuk melakukan berbagai aktivitas lain di darat, seperti memperbaiki perahu (*peledang*), menyiapkan perlengkapan melaut, serta mempererat relasi sosial dalam komunitas (Bataona, 2026).

Dengan demikian, masa selingan tidak hanya dipahami sebagai waktu berhentinya aktivitas melaut, tetapi juga sebagai bentuk kearifan lokal dalam membaca tanda-tanda

alam serta menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Sikap ini menunjukkan bahwa masyarakat Lamalera memiliki kesadaran akan pentingnya keselamatan, keterbatasan manusia, dan ketergantungan pada kondisi alam dalam menopang kehidupan mereka.

Paham Ketuhanan dalam Tradisi *Lefa Nuang*

Dalam perspektif antropologi agama, tradisi *lefa nuang* dapat dipahami sebagai cara masyarakat mengungkapkan pengalaman akan yang sakral melalui simbol dan ritus. Menurut Emile Durkheim dalam bukunya *The Elementary Forms of Religious Life*, agama merupakan suatu sistem kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal sakral yang mempersatukan masyarakat dalam suatu komunitas moral (Durkheim, 1912). Dari pandangan tersebut juga menunjukkan bahwa agama merupakan sistem simbol yang memungkinkan manusia mengekspresikan dan memahami makna terdalam kehidupannya. Dalam konteks ini, ritual-ritual dalam tradisi *lefa nuang* dapat dipahami sebagai simbol religius yang mengungkapkan relasi manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama (Durney, 2023).

Memahami konsep ketuhanan dalam tradisi *lefa nuang* perlu dilihat dari latar belakang masuknya Gereja Katolik ke Pulau Lembata, khususnya di Desa Lamalera. Gereja Katolik mulai berkembang di Lamalera sejak tahun 1881 dan kemudian ditandai dengan berdirinya Paroki Santo Petrus dan Paulus pada tahun 1886 (Lelaona, 2016). Sebelum kedatangan Gereja Katolik, masyarakat Lamalera telah memiliki budaya dan sistem kepercayaan lokal yang melekat kuat dalam kehidupan mereka, termasuk dalam tradisi *lefa nuang*. Dengan demikian, masuknya Gereja Katolik di tengah kehidupan masyarakat tidak serta-merta menghilangkan budaya setempat, melainkan menghadirkan proses perjumpaan dan inkulturasi iman yang memberi makna baru terhadap tradisi yang telah diwariskan

secara turun-temurun. Dalam proses tersebut, unsur-unsur budaya lokal tetap dipertahankan, tetapi dipahami kembali dalam terang iman Kristiani.

Melalui tradisi *lefa nuang*, masyarakat Lamalera memahami Yang Transenden sebagai realitas tertinggi yang memiliki kuasa atas seluruh ciptaan. Pemahaman ini tercermin dalam ungkapan lokal "*Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan*," yang secara kultural dan religius menunjuk pada sosok ilahi sebagai penguasa langit, bumi, dan seluruh tatanan kehidupan (Swalar, 2025). Tuhan yang dipahami melalui ungkapan tersebut, tentu adanya pengaruh gereja Katolik pada masyarakat dalam bentuk inkulturasi. Jadi, ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol bahasa, tetapi juga sebagai ekspresi iman masyarakat terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Keyakinan ini semakin dipertegas melalui pengalaman konkret masyarakat Lamalera sebagai nelayan yang bergantung sepenuhnya pada laut. Dalam rutinitas melaut yang penuh risiko dan ketidakpastian, mereka menyadari bahwa keberhasilan maupun keselamatan tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia, melainkan bergantung pada kehendak ilahi.

Oleh karena itu, melalui pengalaman hidup tersebut, masyarakat Lamalera menghayati Tuhan sebagai penguasa laut sekaligus pemberi rezeki. Laut tidak hanya dipahami sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai ruang di mana kuasa dan penyelenggaraan Tuhan dinyatakan secara nyata dalam kehidupan mereka.

Tuhan sebagai Penguasa Laut

Dalam tradisi *lefa nuang*, Tuhan dipandang sebagai penguasa laut yang memiliki otoritas mutlak atas kehidupan manusia. Bagi masyarakat Lamalera, laut bukan sekadar ruang geografis atau sumber ekonomi, melainkan wilayah sakral yang berada di bawah kendali ilahi. Kesadaran ini lahir dari realitas kehidupan mereka yang berada dalam kondisi geografis yang keras dan

sepenuhnya bergantung pada laut sebagai satu-satunya sumber kehidupan. Dalam situasi demikian, mereka menyadari akan keterbatasan yang dimiliki, sehingga Tuhan ditempatkan sebagai pengendali utama atas keberlangsungan hidup mereka.

Pemahaman ini tampak nyata dalam berbagai ritual adat yang dijalankan terlebih dahulu sebelum aktivitas melaut, seperti persembahan kepada leluhur dan doa-doa permohonan keselamatan. Ritual tersebut bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi merupakan bentuk ekspresi iman yang menunjukkan pengakuan mereka akan kuasa Tuhan atas alam. Dalam konteks ini, laut dipahami sebagai ruang di mana kuasa Tuhan sungguh hadir secara nyata, baik melalui keberhasilan penangkapan maupun keselamatan para nelayan. Masyarakat Lamalera memandang bahwa laut sebagai realitas yang memiliki kekuatan dan kebijaksanaan, sehingga harus dihormati secara mendalam. Laut sebagai 'ibu' (*ina lefa*) bukan hanya simbol budaya, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan adanya realitas ilahi yang bekerja melalui alam (Skolastika, 2024). Dengan demikian, penghormatan terhadap laut sebagaimana dipandang sebagai 'ibu' sesungguhnya merupakan bentuk penghormatan terhadap Tuhan sebagai penguasa ciptaan, karena dari-Nya manusia dapat memperoleh kehidupan.

Tuhan sebagai Pemberi Rezeki

Selain sebagai penguasa laut, masyarakat Lamalera pun memandang Tuhan sebagai pemberi rezeki. Pandangan ini lahir dari aktivitas masyarakat yang bergantung pada hasil laut. Hasil laut yang diperoleh yaitu ikan paus, tidak dipandang semata-mata sebagai hasil usaha manusia tetapi merupakan anugerah ilahi. Ikan paus yang merupakan hasil penangkapan utama dipahami oleh masyarakat setempat sebagai *kenato*, artinya kiriman atau pemberian dari Tuhan kepada manusia (Skolastika, 2024).

Masyarakat Lamalera memandang Tuhan sebagai pemberi rezeki yang utama melalui konsep *hode kenato*, yang berarti "mengambil hadiah" atau berkat dari laut. Pandangan ini diambil pada kesadaran akan kondisi geografis Lamalera yang gersang dan berbatu, di mana lahan pertanian hampir tidak mungkin diusahakan untuk kelangsungan hidup, sehingga laut menjadi satu-satunya sumber penghidupan dan strategi bertahan hidup bagi mereka. Dalam sistem kepercayaan ini, ikan paus dan sumber daya laut lainnya dianggap sebagai pemberian atau hadiah dari Tuhan dan alam semesta yang diperuntukkan bagi kelangsungan hidup mereka. Setiap hasil laut yang diperoleh tidak dianggap sebagai milik pribadi semata, melainkan rezeki ilahi yang harus dikelola dengan penuh rasa hormat terhadap warisan leluhur. Oleh karena itu, laut diyakini sebagai *ola nua* atau sumber kehidupan yang disediakan Tuhan secara khusus bagi mereka sebagai masyarakat maritim (Taum dkk., 2024).

Ketergantungan pada Tuhan sebagai pemberi rezeki juga diwujudkan secara mendalam melalui berbagai praktik ritual yang menggabungkan tradisi Katolik dengan kepercayaan adat. Nelayan Lamalera selalu mengawali kegiatan melaut mereka dengan doa bersama untuk memohon bantuan dan keberhasilan dalam memperoleh rezeki di tengah bahaya laut yang mengancam nyawa. Internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kearifan lokal *lefa nuang* ini menekankan bahwa rezeki hanya akan mengalir jika terdapat keselarasan spiritual, tanggung jawab, dan hubungan harmonis antara sesama manusia maupun dengan lingkungan (Wuwur dkk., 2023). Keyakinan ini memastikan bahwa setiap tetes rezeki yang diterima dari laut senantiasa diiringi dengan ritual syukur dan ketaatan pada adat, guna menjaga keberlangsungan berkat tersebut bagi generasi mendatang.

Tuhan sebagai Penyelenggara Kehidupan

Tradisi *lefa nuang* memperlihatkan adanya relasi yang erat antara Tuhan, manusia, dan alam dalam kehidupan masyarakat Lamalera. Dalam tradisi ini, masyarakat memahami Tuhan tidak hanya sebagai penguasa laut dan pemberi rezeki, tetapi juga sebagai penyelenggara kehidupan yang memelihara keberlangsungan hidup mereka. Pemahaman tersebut tampak dalam keyakinan masyarakat bahwa laut (*ina lefa*) merupakan ruang sakral yang harus dihormati dan dijaga. Laut tidak hanya dipandang sebagai sumber ekonomi semata, melainkan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang menjadi sarana penyelenggaraan hidup masyarakat Lamalera (Skolastika, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan dalam menangkap ikan paus dipercaya sebagai bentuk pemeliharaan dan penyelenggaraan hidup dari Yang Maha Kuasa yang mereka sebut sebagai *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan*.

Pemahaman tentang Tuhan sebagai penyelenggara kehidupan juga terlihat dalam berbagai ritus adat dan keagamaan yang dijalankan sebelum masyarakat memulai musim melaut. Melalui ritus *tobu nama fatta*, masyarakat terlebih dahulu menyelesaikan konflik, saling memaafkan, dan membersihkan hati sebelum turun ke laut. Setelah itu, masyarakat melaksanakan misa pembukaan musim melaut (*lefa nuang*) serta pemberkatan laut dan perahu oleh pastor. Prosesi tersebut dimaknai sebagai bentuk permohonan keselamatan hidup dan perlindungan kepada Tuhan agar para nelayan dijauhkan dari marabahaya selama berada di lautan. Dalam pandangan masyarakat Lamalera, keselamatan dan keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada penyelenggaraan Tuhan (Durney, 2023).

Selain relasi dengan Tuhan, masyarakat Lamalera juga menjaga hubungan dengan para leluhur (*ina ama, koda kefoko*) yang dipercaya memiliki keterhubungan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini tampak melalui ritual pemberian sesaji dan pembacaan

doa adat di tempat-tempat keramat seperti Gunung Labalekan. Kehadiran leluhur dipahami bukan untuk menggantikan posisi Tuhan, melainkan sebagai bagian dari warisan spiritual yang turut menjaga keberlangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antara manusia, Tuhan, leluhur, dan alam dipandang sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam menopang kehidupan bersama.

Pandangan tersebut juga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Lamalera. Tradisi perburuan ikan paus tidak dilakukan secara individualistik, tetapi dibangun atas semangat kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab bersama. Hasil tangkapan dibagikan berdasarkan hukum adat untuk memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat, termasuk para janda dan anak yatim. Sikap hidup yang demikian menunjukkan bahwa penyelenggaraan kehidupan tidak hanya dipahami dalam relasi spiritual dengan Tuhan, tetapi juga diwujudkan melalui kepedulian sosial dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan sehari-hari (Boli, 2018). Dengan demikian, tradisi *lefa nuang* memperlihatkan bahwa masyarakat Lamalera memahami Tuhan sebagai penyelenggara kehidupan yang menjaga keselamatan, keberlangsungan, dan keseimbangan hidup masyarakat dalam relasi dengan sesama, alam, dan leluhur.

Makna Teologis Paham Ketuhanan dalam Tradisi Lefa Nuang

Paham ketuhanan yang terkandung dalam tradisi *lefa nuang* menunjukkan bahwa masyarakat Lamalera memandang Tuhan sebagai sumber kehidupan yang selalu hadir dalam pengalaman hidup mereka sebagai masyarakat maritim. Keyakinan akan *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan* sebagai penguasa laut, pemberi rezeki, dan penyelenggara kehidupan memperlihatkan kesadaran bahwa hidup manusia tidak sepenuhnya berada dalam kendalinya sendiri (Gelu dkk., 2026). Kehidupan yang bergantung pada laut, dengan

segala risiko dan ketidakpastian hasil tangkapan, menyadarkan masyarakat Lamalera akan keterbatasan manusia. Kesadaran tersebut mendorong mereka untuk menempatkan Tuhan sebagai sumber harapan dan keselamatan hidup. Kesadaran ini memiliki makna teologis mendalam yang ditunjukkan dengan sikap iman yang mengakui bahwa kehidupan manusia pada akhirnya bergantung pada penyelenggaraan Tuhan. Oleh karena itu, berbagai ritual yang dijalankan dalam tradisi *lefa nuang* tidak semata-mata merupakan ekspresi budaya, melainkan juga menjadi ungkapan iman dan kepercayaan kepada Tuhan yang senantiasa memelihara kehidupan mereka.

Kesadaran akan ketergantungan hidup kepada Tuhan tersebut tidak hanya tampak dalam doa dan ritual adat, tetapi juga dalam cara masyarakat Lamalera mengalami kehadiran Tuhan melalui budaya dan kehidupan sehari-hari. Kehadiran Tuhan tidak hanya dialami dalam perayaan liturgi Gereja, tetapi juga dalam aktivitas melaut, kerja bersama, serta berbagai ritual adat yang diwariskan turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa budaya juga menjadi ruang perjumpaan manusia dengan Tuhan. Dalam perspektif teologi kontekstual, pengalaman religius masyarakat Lamalera dapat dilihat dalam iman Kristiani yang dihayati dan diungkapkan melalui simbol, nilai, dan praktik budaya lokal tanpa kehilangan dimensi kebudayaannya (Bevans, 2002). Dengan demikian, tradisi *lefa nuang* menjadi salah satu bentuk inkulturasi iman yang memperlihatkan bagaimana iman Kristiani dihayati dan diwujudkan dalam konteks budaya masyarakat Lamalera.

Penghayatan akan kehadiran Tuhan tersebut selanjutnya membentuk cara masyarakat Lamalera memandang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam secara harmonis. Hal ini dilihat dari pemahaman mereka akan laut sebagai *ina lefa* yang tidak diperlakukan sebagai objek eksploitasi ekonomi, tetapi sebagai ciptaan Tuhan yang

harus dijaga dan dihormati (Gelu dkk., 2026). Kesadaran ini menunjukkan bahwa manusia tidak diposisikan sebagai penguasa atas alam, tetapi sebagai bagian dari tatanan kehidupan yang diciptakan dan dipelihara oleh Tuhan. Oleh karena itu, penghormatan terhadap laut merupakan bentuk penghormatan akan karya ciptaan Tuhan. Pemahaman ini relevan dengan teologi penciptaan yang menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk menjaga dan merawat alam sebagai bentuk tanggung jawab iman terhadap sang pencipta (Francis, 2015).

Lebih lanjut, pemahaman tentang Tuhan dalam tradisi *lefa nuang* tidak hanya tercermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan alam, tetapi juga terwujud dalam relasi sosial yang dibangun di tengah masyarakat Lamalera. Praktik pembagian hasil tangkapan secara merata, kepedulian terhadap anak yatim dan janda, serta semangat kebersamaan yang terus dipelihara menunjukkan bahwa rezeki yang diperoleh dipandang sebagai karunia Tuhan (Gelu dkk., 2026). Kesadaran tersebut mendorong masyarakat Lamalera untuk tidak memandang hasil yang diterima sebagai milik pribadi semata, melainkan juga membagikannya demi kebaikan bersama. Dalam perspektif iman Kristiani, praktik-praktik tersebut merefleksikan nilai-nilai kasih, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang menjadi unsur penting dalam kehidupan beriman. Oleh karena itu, tradisi *lefa nuang* tidak hanya memiliki dimensi religius dan kultural, tetapi juga mengandung makna teologis yang menegaskan pentingnya relasi yang harmonis antara Tuhan, manusia, alam, dan sesama sebagai satu kesatuan ciptaan yang hidup dalam keterhubungan dan pemeliharaan Tuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Lefa nuang tidak hanya dipandang sebagai tradisi permohonan akan hasil tangkapan yang berlimpah dan keselamatan hidup para nelayan, tetapi juga mengandung konsep ketuhanan yang hidup dalam budaya

masyarakat Lamalera. Dalam tradisi ini, Tuhan dipahami sebagai pemberi rezeki, penguasa laut, dan penyelenggara kehidupan yang termuat dalam ungkapan *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan*. Ungkapan tersebut menjadi dasar pandangan religius masyarakat Lamalera dalam memahami Yang Transenden sebagai sumber kehidupan dan keselamatan. Dengan masuknya agama Katolik ke Lamalera, pemahaman tersebut kemudian berbau dengan iman Kristiani tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang telah hidup sebelumnya. Dengan demikian, tradisi *lefa nuang* memperlihatkan adanya keselarasan antara adat dan iman Katolik yang membentuk pemahaman religius masyarakat tentang Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya pelestarian tradisi *lefa nuang*, diperlukan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat Lamalera melalui kebijakan yang mendukung partisipasi komunitas serta penguatan kesadaran budaya. Selain menjaga keberlangsungan warisan budaya, upaya tersebut juga berperan dalam memperteguh kesadaran masyarakat akan Tuhan sebagai realitas tertinggi yang hadir dalam tradisi *lefa nuang*.

Selain itu, pelestarian tradisi *lefa nuang* perlu melibatkan generasi muda desa Lamalera secara aktif melalui pendidikan budaya, pendampingan komunitas, dan pewarisan nilai-nilai adat yang hidup dalam masyarakat. Upaya ini penting agar generasi muda tidak hanya memahami *lefa nuang* sebagai warisan budaya leluhur, tetapi juga menghayati nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya, terutama pemahaman tentang Tuhan sebagai pemberi rezeki, penguasa laut, dan penyelenggara kehidupan yang bekerja secara turun-temurun dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, tradisi *lefa nuang* dapat terus diwariskan tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan kesadaran religius masyarakat Lamalera di tengah perkembangan zaman.

REFERENSI

- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology* (Revised and Expanded Edition). Orbis Books.
- Boli, B. (2018). Tradisi Penangkapan Ikan Paus Pada Masyarakat Nelayan Lamalera Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, 8(1), 81–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.36915/jitu.v8i1.54>
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Global Grey Books.
- Durney, F. (2023). Misa, Lefa, Puang: Ritual, piety, and performance in opening the ocean season in a Southeast Asian marine hunting community. *Religion*, 53(3), 508–527. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2023.2211394>
- Francis, P. (2015). *Laudato si'*. Libreria Editrice Vaticana. The Holy See. https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html
- Gelu, M., Aran, A. M., & Bhoki, H. (2026). *Memaknai Nilai Religius Dalam Tradisi Leva Nuang*. 9 (2).
- Lelaona, Y. A. (2016). *Dari Lautan Menuju Tuhan* (Cetakan Pertama). PT Kanisius.
- Lelu Skolastika. (2024). Penghormatan Kepada “Ina Lefa” Dalam Budaya Lamalera Sebuah Pandangan Teologis Dan Etika Dalam Ensiklik Laudato Si. *Jurnal Reinha*, 15(1), 59–72. <https://doi.org/10.56358/ejr.v15i1.333>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Olak Wuwur, E. S. P., Kuswandi, D., & Awaliyah, S. (2023). Internalisasi Kearifan Lokal Leva Nuang Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 782–791. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2583>

- Swalar, T. K. (2025). *Representasi Tradisi Lefa Pada Masyarakat Pesisir Dalam Novel Lamafa Karya Fince Bataona*. 2(6).
- Taum, Y. Y., Sunarti, S., Rahmawati, Syahrul, N., Atisah, Nur, M., & Kembaren, E. S. (2024). The Death of the Youngest Lamafa: Love and the Struggle for Survival of Whale Hunters in Lamalera. *Journal of Marine and Island Cultures*, 13(3). <https://doi.org/10.21463/jmic.2024.13.3.09>